



Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Pertanian Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Lebak Banten

Juju Juhariah¹, Wasehudin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia

Abstract

Received: 15 Januari 2023

Revised: 23 Januari 2023

Accepted: 29 Januari 2023

In the Kasepuhan Cicarucub group, Islamic education was shaped by two major factors: religious tradition and inherited cultural norms. They practice Islam but also hold fast to the traditions passed down from their ancestors. Their unique cultural practices, especially in agricultural, leadership, and human life cycle activities, give concrete form to the principles they espouse. Muslim schools in the Cicarucub ceremonial community teach its students to have faith, religious devotion, and moral principles. There was a preponderance of moral values over other values. In the same way that there was harmony, friendship, cooperation, care for others, and protection of the natural world. This means that for the Cicarucub people of Kasepuhan, religion and customs constitute the foundation of daily existence. There was so a balance between the two in their daily lives.

Keywords: *Islamic Educational Philosophy, Agricultural Practices, Kasepuhan Cicarucub Culture*

(*) Corresponding Author: : jujujuhariiah1985@gmail.com

How to Cite: Juhariah, J., & Wasehudin, W. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Pertanian Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Lebak Banten. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 248-254. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7781683>

PENDAHULUAN

Ritual diartikan sebagai “tata cara dalam upacara keagamaan dan ritual yang berkaitan dengan ritus; dan hal-hal yang berkaitan dengan ritus” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ritual adalah tata cara yang dilakukan oleh kelompok agama selama tindakan seremonial atau sakral. Biasanya, ritual ditandai dengan adanya banyak bagian dan komponen, termasuk waktu, tempat upacara, instrumen yang digunakan dalam upacara, dan individu yang melakukan ritual tersebut.

Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat biasanya didasarkan pada kepercayaan dan tradisi masyarakat setempat. Gagasan ini memotivasi manusia untuk melakukan ritual yang bertujuan menjalin hubungan dengan penguasa alam gaib, termasuk ritual keagamaan dan ritual adat lainnya yang dianggap oleh masyarakat sebagai peristiwa penting yang dapat membawa bahaya magis, ketidakhahagiaan dan penyakit bagi manusia dan tumbuhan. Dengan keyakinan pada yang sakral, setiap aktivitas harus diperlakukan dengan hormat dengan melakukan ritual. Ada banyak cara untuk menghormati sesuatu yang suci. Upacara, persembahan, dan bentuk ritual lainnya tidak dapat dipahami secara ekonomi, intelektual, atau praktis (Koentjaraningrat, 1985).

Ritual dilakukan dalam upaya membujuk orang-orang yang dianggap suci dan gaib untuk memenuhi kebutuhan materialnya. Karena sesuatu dianggap sakral, maka tidak boleh diperlakukan sama dengan barang umum atau barang profan. Ada peraturan yang harus dipatuhi dan pantangan yang harus dihindari

(Agus, 2005). Ritus-ritus sosio-religius, seperti ritual pertanian, terjadi dalam masyarakat, baik dalam masyarakat yang masih dipandang primitif maupun dalam masyarakat modern, karena itu penting untuk memberikan perhatian khusus pada sesuatu yang dipuja (Humaeni, 2017).

Ritual dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah yang melimpah atau keberuntungan di tempat kerja. Termasuk upacara tolak bala dan ritual kuno seperti upacara ritual pertanian Komunitas Kasepuhan Cicarucub (Agus, 2005). Sistem kepercayaan Kasepuhan Cicarucub dipengaruhi oleh dua faktor yaitu Islam (yang dianut oleh seluruh masyarakat Cicarucub) dan tradisi atau kepercayaan leluhur yang masih dipegang dan dianut oleh kelompok tersebut. Sebagai anggota kelompok Kasepuhan Cicarucub, agama dan kepercayaan terhadap nenek moyang sudah menjadi pedoman hidup.

Ritual bercocok tanam atau menanam padi bagi masyarakat Cicarucub harus dilakukan sesuai dengan petunjuk Kasepuhan, sebagaimana menanam padi harus dilakukan sesuai dengan pedoman (petunjuk). Dalam hal ini masyarakat adat Cicarucub berpendapat bahwa Kasepuhan mengetahui waktu yang tepat untuk menyemai padi. Masyarakat adat Cicarucub hanya menanam padi setahun sekali. Meski tidak diwajibkan, hampir semua masyarakat Cicarucub bercocok tanam padi sesuai dengan adat istiadat mereka dahulu kala. Dalam hal ini Masyarakat Cicarucub memiliki filosofi hidup yang sangat terikat dan tunduk pada hukum adat yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Adat Cicarucub menjunjung tinggi beras (pare) Sari Pohaci Dewi Sri karena kepercayaan mereka sebagai sumber keberadaan mereka; Oleh karena itu, masyarakat ini selalu melakukan ritual atau upacara untuk menghormati padi, diantaranya dari menanam padi hingga menyimpan padi harus melakukan upacara yang dikenal dengan Ngamumule Pare (menambah padi). Ketaatan masyarakat adat terhadap ritual dan tradisi nenek moyang mereka membedakan mereka dari budaya Indonesia lainnya yang selalu berubah. Mereka adalah salah satu benteng terakhir pelestarian budaya Indonesia. Di sinilah kearifan budaya lokal dilestarikan dan diwujudkan dalam adat-istiadat budaya asli tersebut (S, 2009).

Berdasarkan pemaparan di atas, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Pertanian Masyarakat Kasepuhan Cicarucub” menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, Kasepuhan Cicarucub merupakan masyarakat adat yang masih menjalankan adat istiadat Leluhurnya. Kedua, terdapat berbagai ritual keagamaan dan nilai-nilai sosial, salah satunya pertanian ritual yang memiliki makna dan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, ritual bercocok tanam mengandung kearifan lokal tentang moral dan nilai-nilai pendidikan yang harus terus dilindungi dan memerlukan penyelidikan dan kajian yang komprehensif terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam beragam kegiatan ritual kelompok Kasepuhan Cicarucub. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah peneliti paparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: 1). Bagaimana Ritual Pertanian Masyarakat Kasepuhan Cicarucub di Lebak Banten?. 2). Bagaimana peran pendidikan Islam dalam ritual pertanian desa Kasepuhan, Cicarucub, Lebak, Banten?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Ritual Pertanian Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Lebak Banten dan memahami tradisi, adat istiadat, dan pandangan hidup Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Lebak Banten.

METODE

Dalam penelitian ini, metode penelitian etnografi deskriptif kualitatif yang diinformasikan oleh perspektif antropologi digunakan. Etnografi adalah studi yang memaparkan suatu budaya (Suryadi, 2022). Menurut (Sukadari et al., 2015) tujuan etnografi adalah untuk "memahami perspektif masyarakat adat, terkait dengan kehidupan, untuk mendapatkan perspektif mereka tentang dunia." Tujuan utama etnografi ini adalah untuk memahami cara pandang masyarakat adat terhadap kehidupan. Spradley berpendapat lebih lanjut bahwa etnografi penting untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang setiap budaya manusia dari sudut pandang mereka yang telah mempelajari budaya itu.

Peneliti akan menganalisis data dengan menggunakan metodologi fungsional-struktural (*structural-functional approach*). Perspektif pada sistem sosiokultural ini menekankan bahwa struktur yang diamati memiliki tujuan di dalam struktur tertentu atau di dalam sistem yang lebih besar. Dalam hal ini, menurut Sills, pendekatan fungsional-struktural digunakan untuk menjawab pertanyaan "Struktur apa yang muncul?" Fitur apa yang dimiliki struktur ini? Fungsi apa yang disediakan oleh struktur ini?

Pendekatan berikut digunakan untuk pengumpulan data: 1). Tinjauan Pustaka, tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mengumpulkan hipotesis yang akan berfungsi sebagai landasan untuk memeriksa masalah yang menjadi perhatian mendasar dalam penelitian ini, serta untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang fenomena yang berkaitan dengan topik penelitian ini untuk dijadikan sebagai bahan referensi dan pembandingan. 2). *Participatory Watching* (Pengamatan Partisipatif) Pengamatan Partisipatif atau sering disebut Observasi digunakan untuk mengamati fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari suatu masyarakat, khususnya subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba untuk mengetahui bagaimana kognisi, perilaku, dan sikap masyarakat adat Cicarucub di Lebak Banten dalam memperlakukan dan melestarikan budaya asli mereka. Partisipasi (observasi partisipatif) merupakan teknik penelitian kualitatif yang signifikan untuk memperoleh informasi lengkap tentang identitas budaya dan ragam ritual dan tradisi kelompok Kasepuhan Cicarucub di Lebak Banten. Untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk melengkapi pengamatan, wawancara dilakukan. Apabila informasi yang diperoleh dari observasi kurang memadai, maka akan dilakukan wawancara mendalam untuk mengumpulkan informasi tentang gagasan, nilai, dan norma yang menjadi landasan komunitas Kasepuhan Cicarucub, dengan fokus pada olot (kasepuhan), orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Dan buatlah wawancara sesantai mungkin, sehingga informan dapat mengungkapkan informasi sebanyak-banyaknya tanpa ragu-ragu. Kajian ini akan difokuskan pada wilayah Kasepuhan Cicarucub di Lebak, Banten. Selain itu, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode induktif untuk menghasilkan laporan yang kredibel.

HASIL & PEMBAHASAN

Ritual dan upacara adalah bagian penting dari kerangka keagamaan apa pun. Agama memiliki seperangkat ritual dan upacara yang dilakukan orang untuk menghormati dewa mereka, nenek moyang mereka, atau roh lain, dan untuk membangun jalur komunikasi dengan supranatural. Sebagian besar ritual keagamaan terjadi dengan jadwal yang teratur, baik harian, tahunan, atau jarang. Suatu tindakan ibadah yang dapat mencakup satu, dua, atau semua hal berikut: doa, sujud, persembahan, pengorbanan, makan bersama, nyanyian dan tarian bersama, prosesi, drama sakral, berperahu, meditasi, dan kontemplasi (Turner, 1987).

Sederhananya, ritual keagamaan adalah pembacaan dan kegiatan yang dilakukan oleh penganut agama tertentu dengan bantuan simbol-simbol yang telah ditentukan, pada waktu dan tempat yang telah ditentukan, dengan mengenakan pakaian yang telah ditentukan. Banyak juga alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk digunakan dalam upacara upacara pertanian. Ritual yang diamati dan diteliti lebih dari sekadar yang bersifat psikologis dan mistis. Simbol-simbol tertentu digunakan dalam ritual ucapan, gerakan, dan tindakan. Ritual yang bermakna hanya dapat diapresiasi oleh mereka yang sadar dan sadar akan signifikansinya. Pengarangnya, Susanne Langer, berpendapat bahwa ritual di sini merupakan manifestasi yang lebih rasional daripada sekadar psikologis. Tatanan simbolik dan objektifikasi sama-sama ditampilkan melalui ritual.

Tanda-tanda ini menyampaikan emosi dan, dalam berbagai konfigurasi sikapnya, membantu membentuk kepribadian unik pengagumnya. Demi kelangsungan hidup dan keharmonisan, umat beragama harus diberikan objektifikasi ini. Seperti yang dikatakan prinsip fungsionalisme, “segala sesuatu yang memiliki fungsi” (termasuk ritual keagamaan) tidak akan hilang dengan cepat karena tetap ada dan memiliki tujuan, baik saat ini maupun di masa lalu. Kebutuhan manusia intrinsik untuk kelangsungan fungsi sosial.

Sebagai organisme sosial, manusia membutuhkan ketergantungan satu sama lain dan tidak dapat berfungsi tanpa orang lain. Tradisi dapat muncul sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat ini; tetapi, hanya tradisi-tradisi yang memiliki tujuan berguna bagi masyarakat yang dapat bertahan sepanjang waktu dan melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Akibatnya, ritual pertanian yang dilakukan oleh kelompok Kasepuhan Cicarucub tetap dipertahankan karena memiliki tujuan berbasis nilai. Sebagai bonus tambahan, ritual dan perayaan keagamaan pada umumnya berfungsi untuk menyatukan orang. Ada kalanya tradisi yang lebih tradisional adalah cara paling efektif untuk menyelesaikan pekerjaan. Sebagai contoh, komunitas Kasepuhan Cicarucub masih berperan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan, yang tetap mengikuti upacara pertanian sebagai cara mengungkapkan rasa terima kasih mereka kepada kelompok dan hubungan baik mereka dengan orang lain. masyarakat sekitar.

Kelompok Kasepuhan Cicarucub terus mengamati praktik budaya dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dengan demikian, masyarakat adat atau Kasepuhan tidak dapat dipisahkan dari falsafah hidup yang telah menyatu menjadi satu jiwa dalam masyarakat Kasepuhan. Filosofi ini memandu kehidupan individu. Landasan hukum adat kasepuhan dalam kehidupan bermasyarakat adalah falsafah eksistensi. Pepatah “Mipit amit, ngala menta, nganggo suci, makan halal, katakan kalawan sa sebenar-benarnya” sering

digunakan narasumber. Informan lain mengatakan: mipit amit, ngala menta, say nu sa sejujurnya, calik kudu sasarap, ngadud bari icing. Meskipun kata ini cukup singkat, namun mengandung makna yang panjang dan sangat menantang untuk diterapkan. Salah seorang muber menyatakan bahwa mengikuti peribahasa ini lebih sulit daripada shalat lima waktu.

Pernyataan ini disebut *tapa manusia* atau *tapa manusia*. Orang yang bisa mempraktikkan pepatah ini akan menjadi manusia seutuhnya. Kasepuhan menjelaskan secara singkat makna filosofis dari peribahasa *tapa manusia*. Pertama, *mipit kudu amit* merupakan tradisi panen bagi masyarakat Cicarucub, dilihat dari kalimatnya. Setiap komunitas akan memanen padi, dan mereka biasanya akan meminta restu atau doa dari orang tua mereka. Meskipun demikian, pernyataan ini memiliki konotasi yang lebih dalam. Pernyataan ini mengandung arti bahwa segala perbuatan harus didahului dengan doa, baik doa pribadi maupun doa orang tua. *Makna ngala kudu menta* yang kedua adalah tidak boleh mencuri sesuatu tanpa seizin pemilik yang berhak, dari yang terkecil sampai yang terbesar. Ketiga, *ngucap nu sabenerna*, yang menunjukkan bahwa Anda harus berkata jujur. Keempat, *nganggo suci atau calik kudu sasarap* memiliki arti yang sama; *nganggo suci* artinya pakaian harus suci, sedangkan *calik kudu sasarap* artinya duduk di lingkungan yang bersih. Makna dari kedua ungkapan di atas adalah bahwa seseorang harus hidup dalam keadaan suci jasmani dan rohani. Kelima, makan halal maksud dari pernyataan ini adalah wajib mengonsumsi masakan yang halal. Keenam, *ngudud bari cicing*, yang artinya “merokok harus diam”, artinya harus konsentrasi dan tenang dalam melaksanakan suatu tugas, serta sabar, bijaksana, dan tidak terburu-buru.

Pepatah *tapa manusia* ini merupakan ajaran yang mendasar bagi individu sebagai komponen masyarakat Cicarucub, karena seseorang yang telah mempelajari amalan ini akan hidup tenteram, tidak iri terhadap orang lain, dan tidak akan merugikan apapun yang berkaitan dengan norma dan norma masyarakat. etika. Selain itu, menurut Imam, *tapa manusia* tidak hanya menghambat kedewasaan sosial, tetapi juga menyebabkan kesucian spiritual seseorang menjadi tidak mungkin. Masyarakat Kasepuhan memiliki filosofi berinteraksi dengan alam, selain norma untuk berinteraksi dengan masyarakat lain. Masyarakat memiliki tanggung jawab untuk melindungi planet dan seluruh penghuninya sesuai dengan ideologi "Ibu Pertiwi, bapak surga, tanah ratu", yang esensinya ada dalam kehidupan.

Kasepuhan Cicarucub menganut prinsip-prinsip ini, yang mereka yakini akan membantu mereka melestarikan tradisi pendahulu mereka, termasuk hubungan mereka satu sama lain dan dengan alam. Masyarakat Kasepuhan masih menggunakan sistem ladang tahunan dan huma (rurukan) tanam dan panen padi sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Keyakinan tradisional Kasepuhan mengutamakan kerjasama antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam. Setiap langkah penggarapan sistem perang, mulai dari persiapan sebelum perang hingga penghentian sementara silaturahmi, disertai dengan rangkaian ritual atau ritual tradisi yang melengkapi sistem tersebut sesuai dengan apa yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat desa adalah ritual bercocok tanam

yang tercermin dari keunikan posisi dan desain rumah di Kampung Kasepuhan Cicarucub.

Nilai-nilai dalam ritus pertanian masyarakat adat Banten telah menjadi bahan kajian sejumlah akademisi dan peneliti dari Indonesia dan mancanegara. Namun, ajaran dan praktik keagamaan yang menjadi bagian terbesar dari penelitian mereka. Permukiman Cisungsang Kasepuhan dan Citorek Kasepuhan, keduanya terletak di Kabupaten Lebak Selatan Banten, telah menjadi bahan tulisan. Dua kelompok pribumi yang membentuk Banten Kidul C.U. Selain itu, Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar merupakan kelompok yang berbeda secara budaya dan bahasa di dalam Kesatuan Adat Banten Kidul (SABAKI), namun secara teknis merupakan bagian dari provinsi Jawa Barat. Namun keutamaan ajaran Islam dalam ritus pertanian tidak dibahas, dan penulis tidak bersentuhan langsung dengan masyarakat Kasepuhan Cicarucub.

Selain itu, pada tahun 2015, sejumlah sarjana dari LP2M IAIN SMH Banten menghasilkan karya dari berbagai suku dan etnis di Provinsi Banten. Dalam sebuah kumpul-kumpul baru-baru ini di Karangantu, Kasemen, Kabupaten Serang, Wazin dan teman-temannya berbicara panjang lebar tentang berbagai sisi budaya Bugis. Apalagi, kelompok penelitian yang dipimpin Endad Musaddad meneliti masyarakat Lampung di kawasan Banten. Kajiannya berpusat pada komunitas Cikoneng yang sudah lama berdiri di Anyar, Kabupaten Serang, Lampung.

Dan sekelompok peneliti lainnya membicarakan keragaman etnis Banten yang sudah ada sejak masa Kesultanan. H.S. Suhaedi dkk mengkaji keragaman budaya etnis Tionghoa di Banten, sementara Mufti Ali dan kawan-kawan menemukan keunikan Betawi di Banten yang mempesona. Artikel Ade Bujharimi tentang makna moral dan pedagogis cerita rakyat Banten merupakan yang terbaru dari rangkaian diskusi tentang penduduk di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Petani di kelompok Cicarucub Kabupaten Lebak memegang teguh tradisi kuno: ritual pertanian masyarakat Kasepuhan Cicarucub. Ritual pertanian paling baik dipahami sebagai praktik memetik padi yang sudah matang sesuai dengan adat istiadat yang telah ditetapkan. Pada intinya, upacara ini adalah doa memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memberkati rumah dan ladang masyarakat selamanya. Masyarakat adat Kasepuhan Cicarucub memiliki ideologi menarik yang diungkapkan melalui ritual ini: "mipit amit, ngala menta, nganggo suci, makan halal, ngucap kalawan sabenerna, calik kudu sasarap, ngudud bari icing."

Dalam filosofi "*mipit amit, ngala menta, nganggo suci, makan halal, ngucap kalawan sabenerna, calik kudu sasarap, ngudud bari icing*" terdapat nilai filosofi yang cukup bermakna untuk kehidupan bermasyarakat. Ideologi pendidikan Islam, doa, dan prinsip-prinsip akhlak tertanam dalam upacara Kasepuhan Cicarucub. Ada keunggulan nilai-nilai moral di atas nilai-nilai lainnya. Seperti adanya kerukunan, kerjasama, saling peduli, dan menghargai alam. Masyarakat Kasepuhan memiliki filosofi berinteraksi dengan alam, selain norma untuk berinteraksi dengan masyarakat lain. Masyarakat memiliki tanggung jawab untuk melestarikan planet ini dan semua penghuninya sesuai dengan ideologi "*Ibu bumi, bapak langit, tanah ratu*", yang merupakan inti dari cara hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, B. 2005. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Humaeni, A. 2017. *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten*. Serang: Bantenologi Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- S, R. A. 2009. Sistem Religi pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Provinsi Banten. *Patanjala*, 1(1), 64–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v1i1.232>
- Sukadari, Suyata, & Kuntoro, A. S. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>
- Suryadi. (2022). Penerapan pendidikan karakter dan nilai religius siswa melalui seni budaya Debus Banten. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.48366>
- Turner, V. (1987). *The Anthropology of Performance*. New York: PAJ Publications.